

PERANCANGAN PICTUREBOOK PETIK LAUT DI SITUBONDO EDUKASI BUDAYA ANAK USIA 7-9 TAHUN

Fahira Devi Rahmaudina¹, Diana Aqidatun Nisa², Mahimma Romadhona³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

¹18052010047@student.upnjatim.ac.id

²diananisa.dkv@upnjatim.ac.id

³mahimma.dkv@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Perancangan ini meneliti sekaligus merancang buku cerita bergambar yang membahas budaya lokal tradisi petik laut yang berada di desa pesisir kota Situbondo. Terdapat fenomena yang terjadi dimasyarakat salah satunya adalah warisan budaya yang mulai tergeser karena arus globalisasi yang memudahkan budaya asing dapat diterima dengan mudah. Sebagai upaya pelestarian budaya secara tidak langsung diberikan kepada usia anak sekolah dasar dengan strategi dan inovasi terhadap rancangan buku cerita bergambar. Tradisi Petik Laut dilaksanakan dan menjadi budaya disejumlah daerah pesisir namun akan berbeda tata cara dan ciri khas. Perancangan ini meneliti tradisi petik laut khususnya pada desa pesisir yang terdapat di Kota Situbondo dengan melakukan sejumlah riset pendekatan metode kualitatif maupun kuantitatif, selain riset keperluan pembahasan inti informasi untuk buku, dilakukan riset terhadap target yaitu anak usia 7-9 tahun. Hasil perancangan ini berupa buku cerita bergambar dwibahasa dengan stiker dan kuis interaktif.

Kata Kunci: budaya; tradisi petik laut; buku bergambar

ABSTRACT

This design researches and designs a picturebook that discusses about local culture of Petik Laut Tradition in the coastal village of Situbondo. There is a phenomenon that occurs in society, one of which is cultural heritage which has begun to be shifted due to the flow of globalization which makes it easier for foreign cultures to be accepted easily. Indirectly as an effort to preserve culture given to elementary school children with strategies and innovations in the design of picturebook. The petik laut tradition is carried out and has become a culture in a number of coastal areas with different procedures and characteristics. This design examines the petik laut tradition, especially in coastal villages in Situbondo City by conducting a number of qualitative and quantitative method approach research in finding important points that can be studied and researching targets aged 7-9 years so that the relationship between children's lifestyles as a approach that can attract attention and a desire to read. The results of this design are bilingual picturebook with stickers, interactive quizzes, and supporting media that are related to the content of the storyline.

Keywords: culture; petik laut tradition; picturebook

PENDAHULUAN

Situbondo adalah salah satu kota di Indonesia yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa dan memiliki pantai utara Pulau Jawa. Kota Situbondo termasuk dalam salah satu kota di daerah Tapal Kuda selain Kota Probolinggo, Jember, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi. Sebagian besar kota yang termasuk dalam daerah Tapal Kuda memiliki rumpun bahasa yang sama yaitu bahasa madura dan bahasa jawa. Wilayah pesisir barat Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh Kebudayaan Islam sebab merupakan kawasan pantai utara dari Jawa Timur tersebut sebagai pintu masuknya pusat perkembangan Islam. Dibuktikan adanya makam 5 wali dari walisongo dimakamkan disekitar kawasan pesisir barat utara Jawa Timur dan sebagai wilayah kerajaan mataram yang pada akhirnya dikenal sebagai islam kejawaan dalam artikel (Pusat Sumberdaya Pesisir dan Lautan, 2017). Mengingat pengaruh agama Islam memiliki peran yang sangat kuat dan terjadi peleburan budaya dengan budaya Jawa sehingga hubungan agama dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat dekat.

Situbondo merupakan daerah imigran yang ditempati oleh mayoritas suku madura yang artinya imigran dari suku madura. Terbukti dengan cara berpakaian, bahasa, hingga bentuk rumah yang terdapat di Situbondo mempunyai kemiripan dengan suku madura asli di Pulau Madura (Arifin dalam Wibisono dan Sofyan, 2008:35) yang dikutip oleh (Laksari, Sunarti, Sri, 2013:2). Petik laut adalah salah satu adat budaya Suku Madura yang merupakan bentuk rasa syukur para nelayan akan hasil laut dengan cara memberi makanan atau sesaji berupa kepala sapi yang dilarung kelaut. Menurut artikel Menilik Kembali Hubungan Manusia dan Samudra Lewat Tradisi Petik Laut di Sumenep, dimana di Pulau Madura tersebut terdapat suku Madura yang melaksanakan acara Roket Tase' yang merupakan nama lain dari petik laut sebagai rasa syukur atas melimpahnya hasil laut (Kyana Dwipananda, 2020). Umumnya, tradisi petik laut dilakukan selama satu tahun sekali di bulan suro dalam penanggalan jawa oleh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Petik laut merupakan adat yang memiliki nilai-nilai

hubungan dengan Tuhan yang terbukti pada waktu pelaksanaan dan inti dari pelaksanaan tradisi tersebut. penggunaan tanggal jawa dan kalender hijriyah pada pelaksanaan tradisi petik laut yang dilaksanakan pada suro dan muharram. Kemudian alasan mengapa diadakan tradisi tersebut karena masyarakat ingin memberikan rasa terimakasih kepada lautan dan bentuk tindak rasa syukur atas pemberian Tuhan dari hasil lautan kepada para nelayan selaku masyarakat yang mencari nafkah diatas perairan lautan.

Menurut (Budiman, 2002) krisis kebudayaan yang melanda dunia akhir-akhir ini bukan hanya mengakibatkan ilmu budaya terkikis oleh developmentalisme dan teknologi yang berorientasi kepada kemajuan ekonomi dan industri yang dikutip dalam buku karangan (Ayu Sutarto, 2004:21). Terpuruknya apresiasi masyarakat, terutama generasi muda terhadap kesenian tradisional. Namun, upacara tradisional masih dilakukan karena adanya pewaris aktif dan memiliki pendukung pasar oleh masyarakat yang ikhlas mendanai pelaksanaannya (*Communal Support*). Namun demikian di era globalisasi yang tidak dapat dilihat perubahannya sejak saat ini pelestarian kebudayaan dalam bentuk apapun harus dilakukan untuk menghindari permasalahan budaya dari dalam dan luar Indonesia. Dalam bermasyarakat budaya memiliki evolusi dari waktu ke waktu dengan sangat lambat yang diibaratkan satu jangka waktu sama dengan beribu-ribu tahun lamanya, dan memiliki tingkat tinggi, sedang, dan rendah yang dikutip Buku Antropologi Budaya (I Gede A. B. Wiranata, 2011:35) menurut (Koentjaraningrat 1997).

Terdapat beberapa perbedaan cara dan proses tradisi petik laut dilakukan, terutama pada bagian inti acara yang memiliki perbedaan di beberapa daerah di beberapa kota Jawa Timur. Ada yang melakukan tari-tarian daerah, menghias kapal, terkadang masyarakat juga mengadakan orkes musik. Beberapa kota yang telah melakukan tradisi budaya Petik Laut diantaranya seperti : Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo, Madura, dan Malang. Di Banyuwangi tradisi petik laut dilakukan di

Lampon Kecamatan Pesanggaran dan daerah Muncar yang diadakan saat hari Rabu dibulan sapar, sebagai anggapan bahwa hari tersebut terjadi turunnya sebuah bencana dan wabah penyakit. Di kota Jember kecamatan Puger melakukan tradisi petik laut saat suro muharram.

Beberapa budaya tradisi yang memiliki kemiripan tentang inti maksud dari tradisi petik laut yang sebagai rasa syukur terhadap hasil laut yang diberikan oleh Tuhan di beberapa daerah dibelahan bumi dunia seperti : *Lantern Floating* di Hawaii, Iemanja di Brazil. Adapun sedekah laut lainnya yang tersebar di beberapa daerah provinsi di Indonesia seperti : Roket Tase' di Madura, Melasti di Bali, Larung Sesaji di Pacitan, Tuturingiana Andala di Makassar, Kirab Sedekah Laut di Cilacap, Bajo Pasakkayang yang dilakukan suku bajo di Sulawesi.

Menganalisa kondisi fisik dan psikis komunikasi yang menjadi sasaran merupakan salah satu fungsi media komunikasi visual dikutip dalam Buku Komunikasi Visual, Volume 1 (Pundra Rengga Andhita, 15:2021) selain membangun konsep penjelasan pesan informasi yang akan diangkat dalam suatu media buku cerita bergambar. Anak usia 7-9 tahun memiliki ciri khusus dengan memiliki daya eksploratif dan imajinatif yang lebih dibandingkan dengan anak usia dini. Dalam sistem kognitif bentuk metode ajar anak sekolah dasar memerlukan obyek ajar yang bersifat konkret/nyata (Muchlisin, 2021:10), maka dari itu dikarenakan sifat kognitif anak

dasar tersebutlah perancang memilih anak usia 7-9 tahun sebagai metode ajar yang mudah.

Penjelasan tentang ilustrasi sendiri menurut artikel (Muchammad Zakaria, 2019) diartikan sebagai tiruan gambar atau foto yang bisa mewakili, menjelaskan suatu keadaan, cerita atau uraian yang dituangkan atau dicoretkan. Dengan merancang buku ilustrasi sebagai bentuk konkret dari metode pembelajaran anak usia 7-9 tahun dengan memberikan pengalaman nyata dalam setiap cerita tentang tradisi petik laut agar anak memiliki rasa syukur lebih lagi. Menurut (Octavian, 2015:225) perancangan *Picturebook* untuk anak SD usia 7-9 tahun karena anak sekolah dasar memiliki kemampuan dalam menangkap pembelajaran yang memiliki nilai-nilai edukasi pendidikan. Anak usia 7-9 tahun memiliki kemampuan literasi yang lebih berkembang, dapat dilihat saat mereka membaca sebuah buku sendiri tanpa harus ada yang membacakannya atau menunggu orangtua untuk membacakannya. Usia dasar mampu mendalami sebuah informasi atau cerita dalam sebuah buku dan mudah terbawa suasana dalam cerita yang dibaca. Pada usia tersebut, mereka mampu dalam menceritakan ulang tentang cerita apa yang sudah mereka baca. Selain itu, anak sekolah dasar memiliki kemampuan dalam menciptakan argumen untuk menyelesaikan sebuah masalah, dapat menciptakan sebuah imajinasi juga ide-ide hasil dari pola pikir yang berkembang.

METODE

Target perancangan *Picturebook* ini memilih anak-anak yang masih melakukan kegiatan sekolah dasar dengan usia 7-9 tahun. Perancangan ini sebagai solusi untuk memberikan edukasi kebudayaan lokal sejak usia dini. Pada usia ini, anak-anak memiliki daya imajinasi yang cukup tinggi sebagai peluang memberikan edukasi kebudayaan lokal melalui imajinasi. Mengajak berimajinasi dengan membaca *Picturebook* ini nantinya. Untuk mempermudah proses pengambilan sampel target audience dibagi oleh dua sampel primer dan sekunder.

1. Demografis

**Tabel 1. Sampel primer dan sekunder
(Sumber : Dokumen Pribadi)**

	Primer	Sekunder
Usia	7 – 9 Tahun	10 – 12 Tahun
Jenis Kelamin	Unisex	Unisex
Pendidikan	SD Kelas 1- Kelas 3	SD Kelas 4 – Kelas 6
Kewarganegaraan	WNI	WNI

2. Psikografis

Anak usia 7-9 tahun tidak memiliki minat untuk mencari tau tentang teman lawan jenisnya, suka melakukan hal bersama teman-temannya atau sekelompok orang dalam mengerjakan sesuatu secara bersama. Kecerdasan orang dewasa telah dimiliki oleh anak usia 8 tahun sebanyak 30% dikutip dalam jurnal (Lalita Gilang, Riama Maslan Sihombing, dan Nedina Sari, 161-162:2017).

- a) Tidak terlalu memperdulikan jenis kelamin
- b) Suka berimajinasi
- c) Suka bermain

- d) Mendalami sebuah kejadian pada kehidupannya
- e) Rasa ingin tau yang besar sehingga membuat gerakan yang berlebih

3. Behaviour

- a) Respon terhadap permainan sangat menyukai
- b) Suka memberikan berbagai macam pertanyaan yang belum diketahui
- c) Cukup antusias dalam melakukan kegiatan kreatifitas

d) Geografis

Pengambilan sampel dilakukan di dua sekolah yang sedikit lebih jauh dari wilayah pesisir pantai. Sekolah SD Negeri 2 Kendit, SD Integral Luqman Al Hakim dan beberapa daerah kecamatan di Kota Situbondo. Pada data primer yang diambil dengan metode kualitatif yaitu wawancara, perancang mewawancarai seorang kepala desa pesisir di Kecamatan Besuki daerah pesisir pantai kota Situbondo, ilustrator anak, dan seorang anak sebagai target audiens perancangan *Picturebook*.

Observasi

Perancang melakukan observasi pada sampel target segmen anak usia 7-9 tahun dan mengikuti acara petik laut. Perancang melakukan observasi terhadap anak usia 8 tahun sebagai sampel dari segmen untuk mengamati dalam melakukan interaksi, kegiatan belajar, komunikasi, dan lain sebagainya. Selain itu, perancang melakukan observasi keadaan sekitar lokasi pesisir yang biasa dilaksanakan acara petik laut saat acara berlangsung maupun saat tidak diadakan acara tersebut.

Kuesioner

Selain mengambil data primer dengan wawancara, perancang juga melakukan penyebaran kuesioner ke beberapa sekolah dasar terutama yang memiliki geografis pesisir

pantai kota Situbondo. Penyebaran kuesioner akan dilakukan secara *online* dengan menyasar kepada orangtua anak-anak SD secara langsung. Selain itu, perancang juga melakukan wawancara terstruktur kepada anak SD. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk menemukan bagaimana sebuah desain buku anak dengan segmen usia 7-9 tahun. Menurut pada pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang nantinya menjadi jawaban rancangan *Picturebook* buku “Tradisi Petik Laut”.

Perancangan *Picturebook* Tradisi Petik Laut ini memilih analisa 5W + 1H dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Data Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa

Dalam wawancara antara penulis dengan sekretaris desa dengan Bapak Tejo, ditemukan beberapa fakta lapangan dengan hal tersebut dapat sebagai referensi dan informasi untuk merancang isi pembahasan *picturebook* nantinya. Hampir disetiap daerah peisir pulau Jawa khususnya daerah Jawa Timur mengadakan tradisi petik laut dengan nama dan aturan yang beraneka ragam. Didaerah Besuki Situbondo biasanya diadakan dalam satu pekan pada tanggal 16 atau 17 dibulan Rajab penanggalan jawa. Termasuk dalam acara besar yang dipersembahkan untuk para nelayan untuk mengungkapkan rasa syukur saat bekerja dilaut. Banyak kegiatan yang dilakukan selama acara tradisi berlangsung diantaranya : membaca Al-Qur'an (pengajian bersama), melakukan pentas seni drama tradisional khas Madura Jawa Timur (Ludruk), orkestra, lomba domino, lomba berdandan tanpa cermin, dan acara utamanya adalah lomba menghias kapal. Selain itu, persembahan yang dilarungkan kelaut dibuatkan kapal dengan skala yang lebih kecil daripada kapal nelayan. Dengan beberapa sajian dan filosofi yang terdapat pada benda-benda tersebut seperti : Boneka sebagai tujuan menumbuhkan sebuah keharmonisan; beberapa perhiasan melambangkan keindahan dalam hidup bermasyarakat; kepala sapi sebagai bentuk upaya desa yang bermanfaat dapat menjadi sebuah contoh bagi desa

analisa deskriptif sebagai analisis data yang nantinya akan dikumpulkan melalui data primer dan sekunder. Analisa 5W + 1 H yang terdiri dari : *What, Where, Who, When, Why,* dan *How* adalah analisa data sebagai acuan dalam merancang *Picturebook* Tradisi Petik Laut. Metode analisa 5W + 1H dilakukan sebagai pengembangan ide konsep inti pokok dari perancangan buku cerita ilustrasi Tradisi Petik Laut di Kota Situbondo untuk anak usia 7-9 tahun.

lainnya; alat sholat sebagai lambang taat beribadah sebagai umat beragama; peralatan makan diumpamakan para nelayan merupakan tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari; rakit bambu sebagai rasa persatuan dan kesatuan warga; kemudian yang terakhir adalah miniatur kapal yang digunakan sebagai wadah larung semua benda sajian yang dilambangkan sebagai sarana para nelayan.

Analisa Data Hasil Wawancara dengan Illustrator

Unsur warna dapat memberikan kesan yang signifikan sebagai salah satu unsur komunikasi penyampaian kesan suasana faktor apapun dalam sebuah cerita. Selain itu, gaya ilustrasi hingga karakter tokoh dalam sebuah cerita menjadi pertimbangan dalam membuat sebuah ilustrasi. Cara membedakan ilustrasi untuk *cover book* dengan isi cerita adalah dengan membayangkan diri sendiri sebagai konsumen pembaca buku dan memahami keseluruhan isi cerita sebagai rangkuman dalam satu ilustrasi pada bagian sampul buku. Komposisi ilustrasi seharusnya memiliki ragam yang tidak monoton dengan jumlah ragam persentase antara ilustrasi dan teks dari awal hingga akhir cerita. Pembangunan pesan moral sikap teladan yang diberikan dalam sebuah cerita diberikan melalui penyampaian cerita dan ilustrasi. Dalam sebuah wawancara ini, Ka Runi sebagai narasumber sangat menyukai dan mendukung sebuah cerita yang mengangkat tema budaya lokal karena

memiliki nilai yang dapat disampaikan secara tidak langsung mencegah tergesernya budaya lokal dengan budaya luar dengan melakukan riset umum yang terjadi dilapangan. Membuat cerita yang menarik, memiliki sifat mengajak, dan membuat calon pembaca memiliki rasa ingin tau dapat menarik perhatian calon pembaca untuk terus membaca. Dalam mengilustrasikan sebuah pesan cerita tidak boleh memiliki kesan ganda atau membuat seorang pembaca salah dalam menafsirkan maksud dari sebuah cerita. Memperluas bidang keilmuan tentang psikologis anak untuk mengetahui minat baca dan ketertarikan terhadap sesuatu.

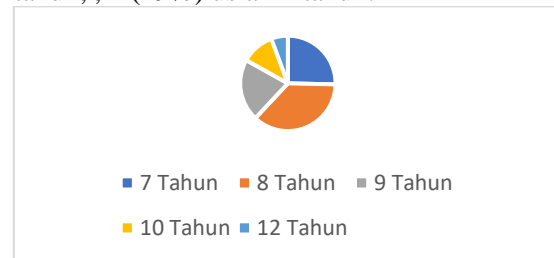
Analisa Data Hasil Wawancara dengan Target Segmen

Didapat bahwa anak cenderung menyukai cerita yang lebih banyak menyajikan visual dibandingkan dengan banyak teks. Buku cerita dengna *cover* yang terlalu tebal akan membuat minat baca anak menurun karena terlalu berat dan tidak nyaman dipegang. Dalam beberapa sampel buku anak terpilih buku dengan ukuran 26 cm diantara ukuran 28,5 cm dan 15 cm. Pemilihan warna uji coba sampel buku cerita anak mereka lebih memilih warna hangat dibandingkan warna dingin. Anak-anak cenderung membaca isi cerita dengan bobot yang tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu menggunakan banyak kata. Adanya sebuah teman imajinasi atau karakter tokoh sebagai pemandu alur cerita dalam menyampaikan informasi atau isi cerita. Cara mengatasi kebosanan yang dapat terjadi oleh pembaca : membuat permainan selingan cerita, memberikan sebuah teka-teki, terdapat sebuah *merchandise*.

Analisis Data Kuantitatif

Responden total antara sampel primer dan sampel sekunder yang didapatkan adalah sebanyak total 80 responden. Total perolehan usia pada sampel primer adalah sebanyak 18 (30,5%) orang dengan usia 7 tahun, 26 (44,1%) orang dengan usia 8 tahun, 15 (25,4%) orang, 9 (42,9%) usia 9 tahun. Kemudian pada sampel

sekunder sebanyak 8 (38,1%) orang usia 10 tahun, , 4 (19%) usia 12 tahun.



Gambar 1. Chart persentase usia kuesioner
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Bahwa sebanyak 18 (30,5%) orang masih belum mengetahui budaya lokal terutama pada usia 7-9 tahun. Anak usia 7-9 tahun lebih banyak tidak mengetahui budaya Petik Laut sebanyak 42 (71,2%) dibandingkan dengan anak usia 10-12 tahun hanya 5 (23,8%). Dikatakan sebanyak total 76 orang (95%) sebuah edukasi budaya lokal untuk anak usia 7-12 tahun merupakan hal yang penting. Anak usia 7-9 tahun lebih mempercayai unsur ilustrasi hal yang paling penting sebanyak (94,9%) dibandingkan usia 10-12 tahun. Namun keduanya memiliki hasil yang merupakan sama-sama mementingkan unsur ilustrasi adalah hal penting dalam sebuah buku cerita anak. Orangtua anak usia 7-9 tahun belum pernah mengajak dan melakukan wisata budaya lokal sebanyak (57,6%). Orang tua usia 7-9 tahun setuju adanya evaluasi setelah pemberian materi berupa cerita adalah salah satu cara efektif agar materi dapat diserap dengan mudah. Bahasa yang digunakan oleh anak usia 7-12 tahun didominasi oleh anak yang sering menggunakan Bahasa Indonesia sebanyak total 56 orang (70%) dari 80 responden. Dan bahasa kedua yang biasa digunakan oleh anak usia 7-12 tahun di kota Situbondo adalah Bahasa Madura dengan total sebanyak 49 orang (61,3%) dalam 80 responden. Hal ini juga menjadi acuan dalam perancangan buku cerita ilustrasi budaya lokal Petik Laut dengan menggunakan dwibahasa. Sebanyak total 54 orangtua (67,5%) memilih metode mempelejadi sebuah ilmu dengan cara membaca. Kemudian yang kedua adalah dengan mendengarkan sebanyak total 33 orang (55,9%) anak usia 7-9 tahun lebih banyak dibandingkan anak usia 10-12 tahun 11 orang (52,4%).

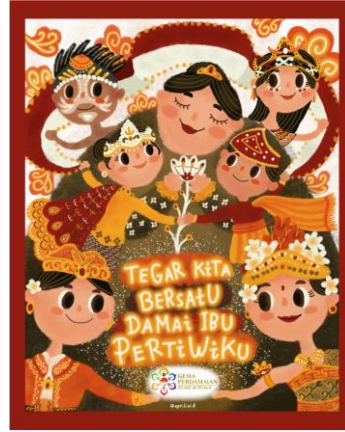
Pembahasan Konsep Verbal

Sesuai dengan *keyword* “Jelajahi Budaya dengan Keceriaan” maka komunikasi verbal yang akan diberikan berupa kesan yang mengandung banyak suasana ceria, bahagia, dan menyenangkan. Mengajak target audiens untuk melakukan perjalanan yang dikemas melalui sebuah cerita dengan mengesampingkan perasaan selain bahagia yang diterapkan kedalam beberapa adegan ilustrasi cerita melalui ekspresi wajah karakter. Pendalaman watak dan sifat karakter pada setiap karakter utama pada cerita menghasilkan suasana ajakan yang seru dan menyenangkan dengan masing-masing sifat yang ditampilkan. Salah satu diantara keempat tokoh utama diberikan watak sebagai karakter aktif yang selalu mengajak teman-temannya mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan cara bermain sehingga meningkatkan imajinasi anak untuk ikut bermain didalam cerita tersebut. Rancangan *picturebook* dengan ilustrasi *spread* akan diisi sebanyak dua paragraf yang terbagi menjadi dua bahasa.

Konsep Visual Gaya Ilustrasi

Gaya ilustrasi yang digunakan memiliki karakter sifat ilustratif, imajinatif, dan informatif dalam menyampaikan maksud cerita. Dalam proses mendesain konsep ilustrasi diperlukan adanya imajinasi yang dipengaruhi oleh suasana batin (Lalita, 2021:336). Ilustrasi akan mengikuti gaya karakteristik dari anak usia 7-9 tahun. Sesuai dengan konsep verbal, *keyword*, dan hasil data primer yang telah ada, anak-anak lebih menyukai cerita dengan konsep menjelajah atau berpetualang dan memiliki kesan komunikasi aktif antar buku cerita dengan pembaca. Gaya ilustrasi *Picturebook* Tradisi Petik Laut adalah ilustrasi media digital dengan teknik *watercolor bitmap*. Dengan pewarnaan yang kontras dan hangat. Menurut (Umar Hadi, 1998) yang dikutip dalam buku konsep desain dan ilustrasi (Shienny, 2020:14-15) Desain Komunikasi Visual adalah pesan-pesan melalui simbol warna, gambar, dan tulisan

yang disampaikan melalui perancang kepada khalayak luas.



Gambar 2. Referensi gaya gambar
(Sumber :

<https://id.pinterest.com/pin/1114922451472394224/>)

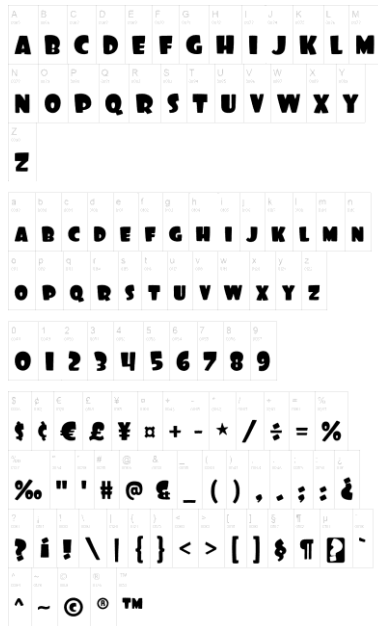


Gambar 3. Gaya ilustrasi karakter
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tipografi

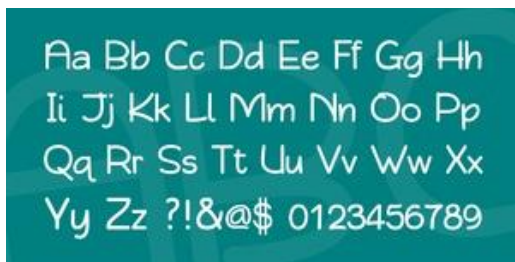
Perancangan *Picturebook* Tradisi Petik Laut memiliki konsep tipografi sesuai dengan hasil pengumpulan data primer dan sekunder. Target segmen anak usia 7-9 tahun. Tipografi isi dan *cover* dibuat berbeda dengan tipografi *cover* dengan ukuran 17 pt dengan warna kontras dari bidang kosong yang tersedia. Begitupula dengan tipografi bahasa madura namun dibuat italic agar dapat membedakan bahasa indonesia dengan bahasa madura.

- a. Tipografi Sub Judul



Gambar 5. Tipografi sub judul
(Sumber : <https://www.dafont.com/foo.font>)

b. Tipografi Isi Cerita



Gambar 6. Tipografi isi cerita
(Sumber : <https://www.1001fonts.com/qarmic-sans-font.html>)

Warna

Warna yang digunakan dalam perancangan buku juga didapat dari warna-warna asli yang digunakan oleh masyarakat pesisir dalam setiap ornamen hiasan kapal. Dengan lima warna utama merah, biru, kuning, hijau, dan ungu berdasarkan eksplorasi visual terhadap observasi objek yang terjadi di pesisir pantai. Sedangkan warna putih dan perpaduan coklat hangat adalah warna dasar dari eksplorasi warna terhadap target segmen.



Gambar 7. Palet warna dari referensi observasi lapangan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Menurut buku Panduan Mengilustrasi dan Mendesain Cerita Anak untuk Profesional (Evelyn Gozalli, 2020: 21-24) pedoman dengan jenjang bacaan usia dini setara anak sekolah dasar kelas 1 atau usia 7 tahun dan jenjang membaca awal anak sekolah dasar setara dengan kelas 2-3 antara usia 8-9 tahun memiliki motif desain warna yang lembut atau hitam-putih.

JENJANG	KARAKTERISTIK USIA	ISI	DESKRIPSI TEKNIS	DESAIN & CIRI
C. Jenjang MEMBACA DINI	MEMBACA DINI Setara SD Kelas 1 atau sekitar 7 tahun	Alfabet terdahan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Sikap: berani, jujur, kasih sayang, dan tertib. Pengembangan: literasi dasar (membaca dan menulis, bercerita, berhitung, dan menggambar), lingkungan rumah & sekolah, legenda & epos. Keterampilan: menulis dan menghitung; menjaga kesehatan; berbudaya dasar; menyanyi & menggambar; permainan & olahraga sederhana	• buku bergambar dengan teks, buku cerita bergambar tanpa bab (bercerita sederhana), buku aktivitas sederhana (seperti buku baca-tulis-hitung) • terdiri atas 2-3 suku kata per kata, 2-5 kata konteks per kalimat, berpeda kata repetitif, belum menggunakan aturan ejaan • ilustrasi berupa gambar	• ukuran buku bebas, 16-32 halaman; • proporsi gambar sekitar 70%; • warna lembut atau hitam-putih; • jenis fon taburan kecil (sans serif) minimal 18 pt.
D. Jenjang MEMBACA AWAL	MEMBACA AWAL Setara SD Kelas 2-3 atau antara usia 8-9 tahun	Alfabet terdahan, kemanusiaan, dan kebangsaan; Sikap: berani, jujur, kasih sayang, tertib, dan cinta bangsa terdekat. Pengembangan: literasi dasar lanjutan, ilmu pengetahuan empiris (geografi dasar, sains, dst.), legenda & epos. Keterampilan: menulis, berhitung & bercerita; menjaga kesehatan; berbudaya; menyanyi & menggambar; permainan & olahraga	• buku dengan bab (chapter book), novel awal (first novel), buku teks bergambar, buku pengetahuan sederhana, buku aktivitas, atau komik. • kalimat tunggal terdiri atas 2-7 kata, sesuai dengan petemuan kebahasaan; • ilustrasi berupa gambar.	• ukuran buku A5, A4, B5 atau ukuran lain yang proporsional, 16-48 halaman; • proporsi gambar sekitar 50-70% sesuai dengan jenis buku; • warna lembut atau hitam-putih; • jenis fon tabur kecil (sans serif) minimal 14 pt.

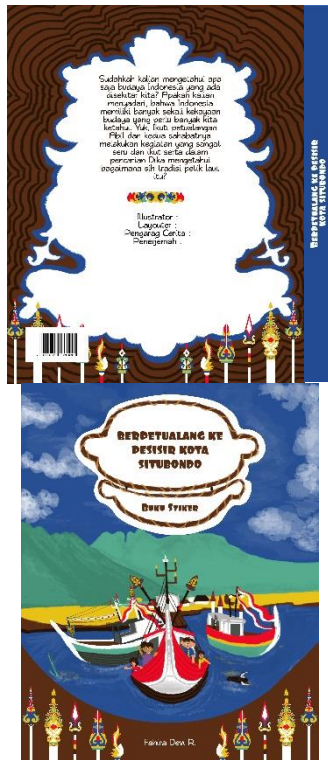
Gambar 8. Tabel karakteristik bacaan per-jenjang usia

(Sumber : Buku Panduan Mengilustrasi dan Mendesain Cerita Anak untuk Profesional)

Hasil Akhir Desain

Cover

Pada bagian *cover* terbagi menjadi tiga bagian antara halaman depan *cover*, tengah, dan belakang. Halaman depan mewakili visual secara keseluruhan isi cerita buku, bagian tengah memberi informasi judul buku dan nama penulis/pencipta. Pada bagian *cover* belakang diberi beberapa ornamen kapal sebagai ciri khas dan *supergraphic*.



Gambar 9. Ilustrasi sampul buku (Sumber : Dokumen Pribadi)

Isi Cerita

Pada halaman pertama, diawali oleh pengenalan tokoh dan karakter dari cerita kemudian isi cerita sebanyak 31 halaman yang diselipkan sebuah kuis permainan dan stiker buku. Teks cerita memiliki dua bahasa yang dapat dipelajari sebagai media pembelajaran dan pelestarian bahasa lokal. Halaman buku umumnya diletakkan pada bagian disetiap pojok bawah, namun beberapa halaman yang tidak memiliki ruang kosong akan

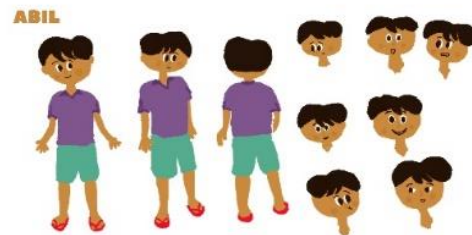
menyesuaikan tempat diatas pojok halaman atau dengan warna yang kontras.



Gambar 10. Isi halaman *picturebook* (Sumber :Dokumen Pribadi)

Karakter Tokoh Cerita

Pembangunan karakter tokoh dan sifat dijelaskan dibagian halaman awal buku sebelum isi cerita. Berikut adalah beberapa desain karakter dengan posisi depan, samping, dan belakang, maupun beberapa wajah dengan berbagai ekspresi.





Gambar 11. Hasil karakter tokoh dalam cerita
(Sumber :Dokumen Pribadi)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perancangan *picturebook* menghasilkan karya ilustrasi berupa buku anak yang membahas budaya lokal kepada target segmen secara strategi yang berbeda dengan tujuan menarik perhatian dan memudahkan pemahaman anak usia 7-9 tahun tentang tradisi petik laut. Memberikan berbagai variasi hiburan selain cerita tentang tema budaya lokal adalah salah satu strategi konsep isi dari rancangan. Membuat sebuah kuis permainan maupun kuis pertanyaan dan terdapat kolom isi stiker yang didapat pada halaman tengah dari buku berupa lembaran stiker. Cerita tradisi petik laut dikhususkan menceritakan kegiatan tradisi petik laut di daerah pesisir desa di kota Situbondo. Pemilihan warna dan elemen visual lainnya didapat dari observasi studi kompetitor dan kuesioner yang dipilih langsung oleh target.

Saran

Perancangan *picturebook* ini dirancang dengan masih adanya ketidaksempurnaan dalam unsur-unsur desain komunikasi visual salah satunya adalah *layout* maupun isi cerita yang disajikan. Diperlukan adanya pengembangan dalam melakukan proses perancangan agar mendekati lebih sempurna secara menyeluruh. Lebih menarik perhatian untuk *target audience* dengan mementingkan isi cerita, warna, *layout*, pembangunan karakter yang lebih atraktif sehingga minat membaca dan memahami isi cerita semakin tinggi untuk lebih mengenal adat istiadat ataupun budaya

lokal yang berada disekitar tempat tinggal anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Andhita, Pundra Rengga. 2021. *Komunikasi Visual*. Banyumas : CV. ZT CORPORA

Dipananda, Kyana. 2020. *Menilik Kembali Hubungan Manusia dan Samudra lewat Tradisi Petik Laut di Sumenep*. <https://telusuri.id/menilik-kembali-hubungan-manusia-dan-samudra-lewat-tradisi-petik-laut-di-sumenep/>. Diakses pada 30 September 2021.

Ghozalli, Evelyn. 2020. *Panduan Mengilustrasi dan Mendesain Cerita Anak untuk Tenaga Profesional*. Republik Indonesia : Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gilang, Lalita, dkk. 2017. *Kesesuaian Konteks dan Ilustrasi pada Buku Bergambar untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini*. Bandung : Program Magister Desain Institut Teknologi Bandung

Gilang, Lalita. 2021. *Suasana Batin sebagai Pendukung Kreasi Gambar Ilustrasi pada Mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Nahuddin, Muchlisin. 2021. *Perancangan Komik Digital untuk Mengedukasi Moral Anak sekolah dasar 7-9 Tahun Melalui Dongeng Kisah Dewi Sekar Tanjung*. Surabaya : Universitas Dinamika

Ningsih, Sri Laksari dan Sunarti. 2013. *Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di*

Situbondo : Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi. Jember : Universitas Jember

PUSAT KAJIAN SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUTAN. 2017. *Mengenal Kebudayaan Masyarakat Pesisir Utara Jawa Timur dan Madura.* <http://pkspl.ipb.ac.id/berita/detail/mengenal-kebudayaan-masyarakat-pesisir-utara-jawa-timur-dan-madura>. Diakses pada 6 Oktober 2021.

S.M, Shienny. 2020. *Konsep Desain dan Ilustrasi.* Surabaya : Penerbit Universitas Ciputra

Sayekti, Octavian M. 2015. *Sastra Anak untuk Membangun Budaya Literasi.* Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia.* Jawa Timur : Kompyawisda

Wiranata, I Gede A. B. 2011. *Antropologi Budaya.* Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Zakaria, Muchammad. 2019. *Pengertian Gambar Ilustrasi Beserta Fungsi, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya.* <https://www.nesabamedia.com/pengertian-gambar-ilustrasi/>. Diakses pada 13 Oktober 2021.